

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dipercaya menjadi alat strategis menaikkan taraf hidup insan. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, dan perilaku hidup yang baik. Pendidikan sebagai investasi yang memberi laba sosial dan pribadi, yang menjadikan bangsa bermartabat serta menjadikan individunya menjadi insan yang mempunyai derajat¹.

Dengan suatu pendidikan, manusia dapat mendapatkan pemahaman dan kapabilitas serta menjadikan manusia yang lebih berkualitas. Selama manusia hidup di dunia ini, proses pendidikan akan terus berlangsung, atau biasa disebut pendidikan sepanjang hayat. Menurut pandangan Islam, pendidikan merupakan pemberi pola hitam putih dalam perjalanan hidup. Oleh sebab itu, Islam memastikan bahwasanya pendidikan adalah aktifitas wajib laki-laki dan perempuan, dan merupakan pendidikan sepanjang hayat atau *life long education*. Pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam adalah suatu sistem yang stabil dan berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk, membina, dan membimbing siswa untuk mengembangkan daya fisik dan mentalnya supaya menjadi manusia yang lebih baik (muslim paripurna) berdasar pada nilai-nilai normatif Islam. Sistem pendidikan dalam bentuk ini

¹ Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta: 2012), 1

bisa berlangsung di lembaga keluarga (informal), sekolah (formal), serta pada kehidupan bermasyarakat². Hakikatnya pendidikan adalah proses pembebasan manusia dari ketertindasan dan keterasingan, serta proses transformasi menuju proses humanisasi.³

Ketika ini kita telah menyaksikan perkembangan zaman yang luar biasa. Perkembangan dan perubahan terus menggelinding dan merambah ke segala aspek kehidupan insan, termasuk kepada dunia pendidikan Islam. Adapun konteks pendidikan Islam hari ini merupakan kelanjutan syarat zaman Islam yang sedang mundur serta sedang dibina kembali lalu berupaya mencocokkan dengan kondisi teranyar sesuai perkembangan zaman yang dibidangi global barat. Lebih lanjut format ulang pendidikan Islam tanpa meninggalkan Islam sebagai dasar ideologis dan praksisnya.

Pada awal abad 20 hingga waktu ini pendidikan Islam bisa dikatakan mengalami kemandegan (stagnasi) akut dampak kuat pengaruhnya sistem pendidikan tradisional. Akibatnya, pendidikan Islam seringkali terlambat untuk merumuskan diri untuk merespon perubahan yang akan datang. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang masa depan, atau kurang bersifat future oriented. Selain itu, pendidikan Islam acapkali kalah bersaing dalam banyak segi dengan pendidikan umum .

di sisi lain, pendidikan Islam dituntut untuk terus menciptakan hasil yang unggul dari pada pendidikan umum. sebab dari segi proses adanya penekanan

² Baharuddin & Moh Makin. *Pendidikan Humanistik*. (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2007), 124

³ Mansour Faki, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), iii

pendidikan umum dan pendidikan agama pada pendidikan Islam itu sendiri. tetapi, sangat disayangkan telah menjadi rahasia umum bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam seringkali dilihat lebih rendah dibandingkan sistem pendidikan non-Islam.

Kegelisahan di atas memunculkan berbagai gagasan serta pemikiran para tokoh pendidikan untuk memperbaiki pendidikan Islam sehingga dapat menghadirkan pendidikan yang bisa menjawab tantangan globalisasi. salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia ialah Nurcholish Madjid. Beliau menilai bahwa ketertinggalan pendidikan Islam di Indonesia sangat jauh asal pendidikan umum . sehingga ia menyumbangkan gagasannya pada konsep modernisasi pendidikan Islam.

Menurut Nurcholish Madjid (Cak Nur) pendidikan adalah suatu upaya pokok peningkatan kemampuan intelektual bangsa, secara luas ia membicarakannya dalam berbagai kesempatan dan dalam banyak karya tulisnya. Di antara berbagai macam spekulasi atau usaha suatu negara, tidak ada yang lebih esensial, dan lebih bermanfaat, serta lebih penting daripada usaha atau usaha manusia melalui kantor-kantor pendidikan yang besar, beserta nilai yang unggul dan jumlah yang tidak memihak, kata Nurcholish Madjid dalam "panggung politik".⁴

Nurcholish Madjid adalah seorang tokoh intelektual dalam konteks masyarakat Indonesia. Ide sensasional beliau ini bisa kita lihat dengan fakta solidaritas dan pemikirannya sendiri, Nucholish Madjid dapat menerapkan efek

⁴ Moh Monib dan Islah Bahrawi, *Islam & Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 220

pada perubahan spesifik dalam budaya Indonesia. Hadirnya Cak Nur telah meningkatkan khazanah keilmuan di negeri ini. Hal ini ditandai bukan saja oleh karya-karya pemikiran-pemikirannya sendiri, akan tetapi juga berbagai studi dari pemikirannya.⁵ William Liddle memahami akibat dari pemikiran Nurcholish Madjid yang menduga bisa menyampaikan pengaruh basis sosial kelas menengah serta bawah, mulai dari pemerintahan yang selama tahun 1970-an masih diliputi oleh serikat-serikat kaum sarungan, kaum elit, hingga rakyat biasa.⁶

Tak hanya itu, pemikirannya yang kerap memukau, mendalam, tinggi, dan bervisi jauh kedepan, membuat Cak Nur menjadikan sosok yang sangat dipuji serta diacungi jempol. Adapun pujian paling tulus adalah ketika Cak Nur dinobatkan menjadi guru bangsa. Meskipun itu, kebesaran dan pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid sering menimbulkan kontroversi⁷.

Selanjutnya Nurcholish Madjid juga disebut Cak Nur, ia adalah tokoh dari warisan pemikiran Islam yang tidak bersentuhan dengan politik, yang membuat pikiran-pikirannya masih orisinal. Kemudian bagi paham yang simbolis, seperti perilaku otoriter politik agama yang simbolis membuatnya untuk menggalang pikiran-pikiran kritis, inklusif dan universalitas. Cak Nur memang hidup dalam dinamika pergolakan agama dan politik. Itu semua membutuhkan seorang tokoh yang tidak berpihak kepada simbolitas yang tidak substansial.

⁵ Lihat dalam pengantar Fachry Ali dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*: (Jakarta: Paramadina, 1998), xxi-xxii.

⁶ R. William Liddle, *Islam, Politik, dan Modernisasi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), 31

⁷ Anas Urbaningrum, *Islamo - Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), 2

Cak Nur adalah tokoh, sekaligus lokomotif Islam pembaharu yang mempunyai banyak gagasan yang santun dan berkharisma, sehingga membuat ide-ide inklusifitasnya diterima hampir diseluruh kalangan orang tua dan anak muda yang memiliki garis pemikiran intelektual. Hiruk pikuk persoalan bangsa tidak hanya menjadi perdebatan masalah agama dan politik, tetapi juga perdebatan masalah korupsi yang segera dicarikan solusinya. Di tengah ketidakpastian dan rusaknya kesehatan politik dan agama, mungkin ide-idenya masih sangat relevan untuk dijadikan solusi ditengah konflik bangsa saat ini.⁸

Kegigihan Cak Nur dalam membaca persoalan bangsa secara utuh, membuat pemikirannya sangat substantive universal dan kritis. Cak Nur layak menjadi maestro peradaban di Indonesia, yang terus menegakkan politik egaliter dan demokratis dalam ruang kemanusiaan. Baginya, kepemimpinan tirani adalah satu dari sekian banyak masalah yang harus dilawan. Meskipun Cak Nur dibesarkan di dalam agama Islam, atas ide dan pikirannya tidak sedikit pun berpihak pada simbolitas eksklusif, yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kemenangan Islam yaitu buah dari kemenangan ide dan cita-cita bersama umat.

Tidak sekedar pemikirannya yang relevan saat ini, ketidakambisiannya pada kekuasaan, membuatnya menjadi guru bangsa yang patut diteladani. Bangsa sendiri merebut kekuasaan dan menciptakan kesenjangan, sehingga lahirlah tindakan-tindakan korupsi dari kehausan pada kekuasaan tersebut. Kerakusan pada kekuasaan itulah yang memaksa setiap komunitas politik dan individu

⁸ Sulbi Sangiang, *Agama dan Politik Dalam Pandangan Cak Nur* (Sumenep: Yasda Pustaka, 2021), 48-49

melakukan pilihan di luar kesadaran intelektual dan kemanusiaan yang mengutamakan kepentingan bersama. Simbolitas inilah yang muncul untuk menghantui bangsa Indonesia saat ini⁹.

Oleh karena itu, pendidikan memikul misi segala aspek kebutuhan hidup, dan dilaksanakan dengan dinamika dan perubahan kehidupan. Sebagai hasil logis, pendidikan selalu mencakup pemikiran dan penelitian konseptual dan operasionalisasi, sehingga memperoleh relevansi dan kapasitas untuk menghadapi rintangan manusia dan mencari solusi atau suatu masalah.¹⁰

Pendidikan merupakan solusi yang efektif dalam mencerdaskan suatu bangsa, dan negara. Dalam ruang lingkungannya, pendidikan berupaya mengembangkan potensi setiap orang agar potensi tersebut bermanfaat bagi individu, bangsa, dan negara itu sendiri di waktu yang akan datang. Pada zaman ini pendidikan erat kaitannya dengan belajar dan belajar, karena faktor utama pendidikan Indonesia adalah kedua faktor tersebut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan guru di Indonesia.¹¹

Konsep pendidikan adalah menciptakan pemikiran atau gagasan orang yang baik dan saleh yang benar-benar menyembah Tuhan, membentuk struktur pribadinya sesuai dengan hukum Islam, dan melakukan segala aktivitas sehari-hari untuk menunjukkan posisinya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menumbuhkan nilai dasar Islam pada setiap muslim, apapun disiplin ilmu yang akan dipelajari.

⁹ Sulbi Sangiang, *Agama dan Politik Dalam Pandangan Cak Nur* (Sumenep: Yasda Pustaka, 2021), 54

¹⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 2

¹¹ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016), 1

Sektor pendidikan sejak itu dipengaruhi oleh ideologi politik pemerintah. Berbagai kebijakan politik pemerintah memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pendidikan. Misalnya, di era orde baru, pendidikan memiliki warna politik sentralistik, menekankan pembentukan ekonomi yang didukung oleh kemantapan politik dan kedamaian, didukung dengan fungsionaris pemerintah, angkatan bersenjata, dan kelompok perusahaan. Melalui ideologi, politik, birokrasi, dan bersifat teknis. Situasi ini pada gilirannya membatasi kebebasan orang untuk berkreasi, berinovasi, berinisiatif, dan berimajinasi. Pada saat yang sama, pemerintah daerah tidak memiliki kesempatan untuk mengelola pendidikan. Situasi ini menyebabkan iklim demokrasi terhambat, ketimpangan ekonomi dan berbagai ketidakpuasan masyarakat lainnya. Dunia pendidikan telah kehilangan kebebasannya. Berbagai komponen pendidikan, mulai dari kursus, buku pelajaran, evaluasi, gelar, manajemen, seragam, bahkan tali sepatu, harus ditentukan dari pusat.

Gaya politik pemerintahan ini setidaknya akan menimbulkan beberapa permasalahan pendidikan. Yang Pertama, banyak masyarakat Indonesia yang tidak berpendidikan. Yang Kedua, dibandingkan dengan kualitas lulusan pendidikan di negara lain, kualitas lulusan pendidikan di Indonesia masih rendah. Yang Ketiga, sistem pendidikan di Indonesia belum menjadi institusi *social* yang mumpuni yang berdaya guna dalam sumber daya manusia. Keempat, pendidikan saat ini belum sempurna mencetak lulusan yang mengamalkan ketakwaan keimanan, dan akhlak mulia. Kelima, pendidikan telah gagal melahirkan masyarakat pembelajar dalam konteks penerapan konsep

belajar sepanjang hayat. Keenam, dunia pendidikan belum memenuhi permintaan dunia kerja dan keperluan regional.¹²

Salah satu rintangan berat yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam perannya membentuk sumber daya manusia dengan formasi cendekia dan kerohanian yang proporsional. Filosofi sistem pendidikan masa depan yaitu memadukan khazanah keilmuan kontemporer dan khazanah Islam dengan nuansa adat lokal.

Sisi lain, keadaan objektif pendidikan Indonesia merupakan potret dualisme pendidikan, yakni pendidikan Islam tradisional serta pendidikan kontemporer. Pendidikan Islam tradisional dimandatkan oleh pesantren yang konvensional serta hampir tidak terpengaruh oleh bidang pengetahuan kontemporer. Sementara itu, pendidikan saat ini ditangani oleh institusi pendidikan luas yang disebut dengan peninggalan kolonial dan madrasah yang dalam kemajuannya sudah menjadi bagian dari sekolah umum.¹³

Sejak pembaharuan sekolah Islam disebarkan di beragam wilayah dunia Muslim, sangat sedikit lembaga pendidikan Islam tradisional, misalnya pesantren yang memiliki pilihan untuk bertahan. Sebagian besar dari mereka menghilang setelah tergusur oleh perluasan sekolah umum untuk tidak menyebut sistem pendidikan "sekuler" atau melalui perubahan menjadi lembaga pendidikan umum,

¹² Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 24

¹³ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), 6

atau setidak-tidaknya ada yang menyesuaikan diri dan mengambil cukup banyak isi dan metodologi pendidikan umum.¹⁴

Pesantren atau Pondok adalah sebuah lembaga yang dapat dianggap sebagai salah satu bentuk kursus karakteristik pengembangan kerangka pelatihan umum. Menurut perspektif yang terekam, pesantren tidak hanya identik dengan pentingnya Islam, tetapi juga mengandung makna legitimasi Indonesia (asli). Pasalnya, yayasan yang mirip pesantren ini kenyataannya telah ada pada zaman ajaran Hindu-Budha. Jadi Islam hanya melanjutkan dan mengIslamkan dasar-dasar pendidikan yang sudah ada. Jelas, ini bukan berarti mengurangi peran Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

Umpamanya jika Indonesia tidak mengalami ekspansionisme, mungkin saja pengembangan sistem pendidikan akan turut ikut cara-cara yang ditempuh lembaga pesantren tersebut. Seperti perkembangan sistem pengajaran di Negara eropa, yaitu beberapa perguruan tinggi terkemuka pada awalnya adalah perguruan tinggi yang diatur secara ketat.¹⁵

Berdasarkan sejarahnya dahulu, pesantren berdiri untuk mendidik, mempersiapkan dan menumbuhkan sifat-sifat luhur (*akhlaqul karimah*) kepada para santrinya, terutama tentang keuletan hidup, kesungguhan, kebebasan, keluwesan (zuhud) dan sebagainya. Ini berarti bahwa kualitas dasar Islam, dan secara mengejutkan sebagai titik fokus dari setiap pendidikan yang ketat. Didalam agama Buddha, nilai-nilai moral ini justru merupakan prinsip utama ajarannya.

¹⁴Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), xi

¹⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 3-4

Dalam Islam, ajaran ini menjadi bidang tersendiri, yakni dalam tasawuf (sufisme).¹⁶ Menurut Zamakhsyari dalam tesisnya memaparkan alasan pesantren sebagai berikut: Motivasi di balik pengajaran bukan hanya untuk meningkatkan kepribadian siswa dengan ilustrasi yang ketat, tapi untuk meningkatkan etika, melatih dan meningkatkan jiwa, menghargai kualitas dan kemanusiaan yang mendalam, mendidik dan berperilaku tulus dan bermoral, dan menyapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diinstruksikan untuk mengakui akhlak yang tegas di atas akhlak yang berbeda. Motivasi di balik pendidikan pesantren tidak hanya mengejar keperluan pengaruh, uang serta kecemerlangan duniawi, tapi untuk menumbuhkan di dalamnya bahwasanya belajar secara eksklusif merupakan komitmen dan pengabdian (cinta) kepada Tuhan. Melihat dari sejarahnya yang paling utama, sekolah Islam semua inklusif didirikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menanamkan sifat-sifat mulia (akhlaqul karimah) kepada siswa mereka, terutama tentang kesederhanaan hidup, kemurnian, kebebasan, penghematan (zuhud) dan sebagainya. Ini secara keseluruhan adalah kualitas dasar Islam, dan secara mengejutkan menjadi titik fokus dari setiap pendidikan yang kuat.¹⁷

Seluruh tujuan pendidikan, berdasarkan pesantren merupakan pada kerangka kepercayaan serta untuk mengabdikan pada Tuhan yang Maha Esa. Para kiai pesantren biasa menyebutnya sebagai tafaqquh fiddin (pendalaman kepercayaan).

¹⁶ Husein Muhammad. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), 19

¹⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21

Tujuan ini merujuk pada kitab suci Al-Qur'an serta Hadits Rasulullah. Dalam Al-Qur'an, disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء (التَّوْبَةُ: ١٢٢)

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)*¹⁸

Sementara, dari hadits nabi Muhammad SAW. Bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: *“Barang siapa ingin menjadi baik, maka diberikan kepadanya pengetahuan agama”*¹⁹

Dalam analisisnya terhadap tradisi keilmuan pesantren, Gusdur mengungkapkan bahwa pada awalnya, praktik logis yang masuk ke pesantren adalah melalui anak benua Persia dan India, yang diatur secara tegas menuju tasawuf. Buku-buku tasawuf menjadi pokok bahasan di sana. Dalam pergantian peristiwa yang panjang, dari abad ke-13 hingga abad ke-19, indikasi logis ini kemudian berbaur dengan perspektif praktik Jawa dan keduniawian atau masyarakat sekitar.

¹⁸ <https://qurano.com/id/9-at-taubah/ayat-122>

¹⁹ Abul Fadl Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar as-Suyuthi, *Al-jami'ush Shaghir II* (Beirut: Darul Fikr, 1981)

Penyesuaian orientasi keilmuan pesantren kemudian, pada saat itu, terjadi pada abad ke-19, setiap kali ada kesempatan bagi kaum muda Muslim untuk berkontemplasi di Timur Tengah, khususnya ke Arab Saudi. Orang-orang yang kemudian menjadi peneliti luar biasa, misalnya Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Arsyad Al-Banjari dan Hadratusyeyekh Hasyim Asy'ari dari Jombang membawa arah lain dengan desain yang lebih fiqh. Fiqh yang diciptakan masih memiliki dampak tasawuf yang sangat luar biasa.²⁰

Meskipun demikian, kita melihat dalam perkembangan selanjutnya, terutama ketika sistem pendidikan modern memasuki dunia pesantren melalui sistem sekolah, bentuk dan metode pengajaran di pesantren mengikuti perkembangan modern. Pembaruan ini konon terjadi sejak awal kemerdekaan Indonesia.

Tokoh pembaruan sistem pendidikan pesantren yang sering disebut banyak kiai adalah K. H. Abdul Wahid Hasyim, yakni sejak ia diangkat menjadi menteri agama. Banyak pesantren di Indonesia dewasa ini yang memiliki sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan madrasah. Sistem pembelajaran di madrasah dengan perjenjangan klasikal yang jelas, kurikulum yang direncanakan, serta evaluasi yang dibuat dan terstruktur kini telah menjadi suatu aspek yang tidak bisa dipisah pada konsep pembelajaran di pesantren. Ini merupakan bagian dari pembaruan yang telah dilakukan di pesantren.

Pembaruan atau modernisasi pesantren selanjutnya bukan hanya pada bentuk proses pembelajaran, akan tetapi dilakukan dengan memasukan mata

²⁰ Abdurrahman Wahid, *“Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren, (Pesantren, No 1 Vol. II, 1985), 4-9*

pelajaran atau kurikulum ilmu pengetahuan secara umum, yakni ilmu sekuler dan ilmu keterampilan. Dalam hal ini tentu saja termasuk di dalamnya buku-buku pelajaran yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Bagaimanapun, perkembangan ini merupakan suatu bentuk respons pesantren atau tuntutan-tuntutan modernitas yang tidak dapat dielakkan. Walaupun pada awalnya pembaruan ini dirasakan berat oleh para kiai, namun tuntutan-tuntutan masyarakat baru tidak mungkin lagi diabaikan. Zaman telah berubah secara pasti dan tidak mungkin dicegah dengan cara apapun.²¹

Standar yang esensial dan paling penting dari sistem pendidikan ialah peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian dalam diri manusia dalam fitrah yang diberikan oleh Tuhan. Untuk membantu maksud esensial ini, pelatihan memiliki alasan opsional, seperti minat pada sumber daya manusia (*human resources venture*). Bekerja pada sifat pelatihan membutuhkan pengaturan dasar yang memadai dan penerimaan yang terbuka untuk semua bagian masyarakat. Oleh karenanya, biaya sekolah sangat besar dan pengajaran guna keseluruhan populasi, khususnya penduduk pada umumnya, tidak dapat dibayangkan tanpa kontribusi langsung dari otoritas publik. Dengan cara ini otoritas publik harus memberikan instruksi berkualitas dengan harga minimal, mungkin gratis, untuk penduduk secara keseluruhan.

Menuju kebutuhan pokok dalam meningkatkan mutu pendidikan dan keadilan dunia pendidikan, yang merupakan hak warga Negara atau rakyat tersebut, ia berkata bahwa sangat penting mendorong timbulnya kebijakan dan

²¹ Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), 44-45

kemauan politik (*political will*) dari pemangku kebijakan. Diluar itu pemangku kebijakan juga harus mengedepankan pemerataan dan keadilan pendidikan di daerah-daerah terpencil dan terisolasi. Otonomisasi pengelolaan Negara yang disertai otonomisasi pendidikan mesti diarahkan kepada upaya penitikberatan fokus pembangunan dunia pendidikan dan penggunaan dana pembangunan untuk benar-benar meningkatkan dan memajukan mutu dan kualitas dunia pendidikan nasional dan daerah. Pemerintah juga mesti mendorong etos dan semangat penelitian ilmiah dan upaya membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian internasional²².

Penjelasan dan kutipan pernyataan diatas memperlihatkan betapa aspek pendidikan merupakan suatu hak setiap Warga Negara dan perlu dipenuhi oleh Pemerintah dan Negara. Sebab, hanya dengan dua aspek ini keberlangsungan suatu bangsa dapat terjamin. Pendidikan merupakan hak yang mesti dirasakan dan diterima oleh setiap warga Negara. Cak Nur sendiri menyadari pentingnya peningkatan mutu pendidikan itu. Untuk meningkatkannya, upaya perbaikan manajemen pengelolaan lembaga pendidikan, metode pengajaran, sampai materi dan substansi pelajaran pun menjadi perhatian Cak Nur.²³

Modal-modal tertentu dalam Islam, jika dapat ditumbuhkan dengan baik, akan menopang kemajuan. Jadi di masa depan di dunia saat ini, dan ketika umat Islam masih dalam tahap melihat, apa yang diperlukan adalah sedikit, namun mental meningkat banyak. Itulah sebenarnya, yang ingin dilakukan Yayasan

²² Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 128-131

²³ Moh Monib dan Islah Bahrawi, *Islam & Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 221

Wakaf Paramadina. Yayasan wakaf ini didirikan untuk tujuan investasi kemanusiaan. Aktivitas dan program-program intelektual yang dilakukannya merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, wawasan dan ilmu pengetahuan, dengan mengutip pandangan Marshall Hodgson yang mengatakan bahwa umat Islam memiliki modal kuat untuk menuju modernitas. Untuk menjemputnya, umat Islam perlu memiliki kelompok atau komunitas kecil intelektual yang kreatif dan intensif. Itulah posisi yang sebenarnya ingin saya lakukan dengan Yayasan Paramadina.²⁴

Dari sekian banyak kondisi potensial bagi umat Islam Indonesia saat ini, sudut pandang yang sangat penting adalah sudut pandang instruktif (canggih) yang saat ini terdapat pada umat Islam Indonesia, dan pada tingkat yang lebih besar merupakan komponen utama dari keadaan saat ini daripada sebelumnya. , bisa dikatakan sebagai salah satu maksud kemerdekaan yang sudah lama diperjuangkan dengan penebusan dosa yang luar biasa. Kebebasan telah menawarkan kesempatan instruktif yang sama kepada umat Islam Indonesia sebagai pertemuan yang berbeda, termasuk pertemuan yang setara dengan pertemuan yang berbeda, mengingatkan orang-orang untuk masa perintis yang mendapat perlakuan yang lebih baik. Kita perlu melihat sekolah-sekolah perbatasan saat ini menurut perspektif umat Islam sebagai suatu peraturan, sebagai kerangka yang menindas dan tidak masuk akal. Akibatnya, kerangka kerja menghasilkan individu-individu terpelajar bukan hanya dari golongan tertentu dan

²⁴ Baca ulasan Nurcholish tentang tujuan pendirian Paramadina sebagai investasi kemanusiaan dalam *Dialog Keterbukaan*, 309-310

memenuhi aturan zaman perintis dan lebih jauh lagi dalam contoh-contoh spesifik²⁵.

Menurut Azyumardi Azra, gagasan modernisasi pendidikan Islam hendaknya tak hanya menjadi wacana, melainkan harus menjadi kenyataan dan di praktikkan. beliau mengemukakan problematika pendidikan Islam sebagai berikut:²⁶

1. Pendidikan Islam acapkali terlambat merumuskan diri buat merespons perubahan serta kecenderungan rakyat sekarang dan akan datang.
2. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu sosial dibanding ilmu eksakta.
3. Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial.
4. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi pada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*.
5. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional, baik dari guru, kurikulum, maupun pelaksanaan pendidikannya.

Berdasar kepada Latar Belakang Masalah di atas, maka dengan ini penulis mengambil penelitian pemikiran Nurcholish Madjid sehingga penulis menuangkannya dalam bentuk tesis yang berjudul tentang:

“GAGASAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT NURCHOLISH MADJID”

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), 97

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 43

B. Identifikasi Masalah

Dalam Latar Belakang Masalah, maka kita harus melakukan identifikasi masalah, antara lain:

1. Adanya kemunduran pendidikan Islam
2. Adanya stagnasi pendidikan Islam tradisional
3. Masih lambatnya pendidikan Islam dalam perubahan dan kecenderungan masyarakat
4. Usaha modernisasi pendidikan Islam masih bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial
5. Masih kurangnya pemikiran gagasan mengenai modernisasi pendidikan Islam di zaman ini, terutama menurut Nurcholish Madjid, yang mana pemikirannya dapat merespon perkembangan era kini, Pemikirannya pun sangat modern dan mampu mendialogkan antar pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern, gagasan seperti inilah yang kurang muncul di zaman ini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi permasalahan diatas, penulis memberi batasan masalah yang akan diteliti hanya dengan masalah yang perlu diungkapkan supaya peneliti bisa lebih terarah serta mencapai tujuan penelitian, dengan fokus penelitian antara lain:

1. Gagasan modernisasi pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid
2. Kondisi pendidikan Islam tradisional
3. Analisis gagasan pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan Islam modern.

D. Rumusan Masalah

Isu utama yang akan dikaji dalam kajian ini adalah pemikiran Nurcholish Madjid tentang gagasan modernisasi pendidikan Islam. Dari isu-isu utama tersebut, dengan penelitian ini diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Landasan Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid?
2. Mengapa Nurcholish Madjid Ingin Memodernisasikan Pendidikan Islam ?

Jika memperhatikan hal diatas, ada beberapa bagian dari pemikiran Nurcholish Madjid yang dapat direnungkan serta dijadikan pembicaraan ilmiah dan khazanah keilmuan. Namun dalam penelitian ini akan dibatasi tentang pemikirannya tentang gagasan modernisasi pendidikan Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini berencana guna berkonsentrasi pada renungan Nurcholish Madjid mengenai gagasan modernisasi pendidikan Islam. Guna mencapai target yang disebutkan, penelitian ini disusun dengan isu-isu antara lain:

1. Guna melihat secara obyektif gagasan modernisasi pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid.
2. Untuk memahami dan mengetahui analisis gagasan modernisasi pendidikan Islam dengan pendidikan Islam tradisional menurut Nurcholish Madjid.

2. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, manfaat ini dapat bersifat teoritis atau praktis, untuk penelitian ini diharapkan untuk memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

1. Diharapkan dapat menambah dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.
2. Diharapkan dapat menumbuhkan minat terhadap kajian keIslaman, baik yang diciptakan oleh para sarjana terdahulu maupun peneliti masa kini.

b. Kegunaan praktis

1. Memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan bagi para ilmuwan dalam melakukan penelitian, khususnya yang diidentikkan dengan pendidikan sebagaimana ditunjukkan oleh sudut pandang Nurcholish Madjid.
2. Bagi Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih yang berharga untuk dunia pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, wajib diketahui apakah terdapat penelitian terdahulu yang sudah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diharapkan adanya pengkajian penelitian terdahulu, berikut akan di

paparkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan gagasan Nurcholish Madjid atau yang terkait dengan modernisasi pendidikan Islam.

Pertama, Tesis yg disusun oleh Syamsul Kurniawan mahasiswa prodi pendidikan Islam konsentrasi pemikiran pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “*Pemikiran Soekarno tentang Modernisasi Pendidikan Islam*” pada penelitian ini dibicarakan pendidikan Islam berdasarkan Soekarno sebagai prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat. Hasil dari penelitian ini artinya modernisasi pendidikan Islam berdasarkan Soekarno selalu berorientasi pada kemajuan “*Islam is Progress*”, gagasan yang dikemukakan Soekarno tersebut cukup relevan dengan problem pendidikan Islam pada masa ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah keduanya merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang sama-sama menelaah tentang modernisasi pendidikan Islam, perbedaannya fokus penelitian terdahulu ini menelaah tentang pemikiran Soekarno dalam menyumbangkan sebuah pemikiran bagi modernisasi pendidikan Islam.²⁷

Kedua, Tesis yang disusun oleh Siti Mariya Annisa yang berjudul *Perspektif Nurcholish Madjid Tentang Tradisi Pesantren Tradisional dan Modern di Pesantren Bani Hamid dan Pesantren Al-Mubarak Serang*, guna memperoleh gelar sarjana Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam*” (Yogyakarta: Pemikiran Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009)

tentang tradisi pesantren tradisional masih menerapkan tradisi kepesantrenan tradisionalnya dengan ciri khas kitab kuning dalam mengembangkan pembelajaran agama sebagai komitmen untuk *Tafaqquh Fiddin*. Sedangkan pesantren modern sangat concern terhadap kemajuan pesantren. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kini ialah keduanya sama-sama menggunakan pemikiran tokoh Nurcholish Madjid, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu lebih mengkaji tentang perubahan-perubahan pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan pesantren modern.²⁸

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Masrur yang berjudul *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)* guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat poin pokok dalam gagasan modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra, yaitu: Unifikasi, Agama, Sains dan Teknologi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kini adalah keduanya merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang sama-sama mengkaji tentang modernisasi pendidikan Islam, perbedaannya fokus penelitian terdahulu ini mengkaji tentang pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam.²⁹

²⁸ Siti Mariya Annisa, “*Perspektif Nurcholish Madjid Tentang Tradisi Pesantren Tradisional dan Modern di Pesantren Bani Hamid dan Pesantren Al-Mubarak Serang*” (Serang: Pendidikan Agama Islam, UIN SMH Banten, 2017)

²⁹ Achmad Masrur, “*Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)*” (Malang: Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014)

G. Kerangka Pemikiran

Ide mendasar Cak Nur dalam memodernisasi pendidikan menarik diri dari kerangka sistem pendidikan Gontor sebagai model. Bagaimanapun juga, model pembelajaran yang dimulai oleh Nurcholish Madjid adalah untuk mengkonsolidasikan komponen Islam, Indonesia, dan keilmuan. Pembaharuan pendidikan yang dimulai oleh Cak Nur pada dasarnya menyinggung pembangunan strategi penalaran filosofis, serta menghidupkan lagi etos keilmuan Islam yang pada masa klasik, Islam telah melihat hasil yang serius. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat dari kejayaan umat Islam pada masa klasik.³⁰

Pemikiran modernisasi merupakan identik dengan pengertian rasionalisasi. serta hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tak akliah (rasional), serta menggantinya menggunakan pola berpikir dan rapikan kerja baru yang akliah. fungsinya adalah untuk memperoleh daya guna serta efisiensi yang maksimal . Hal itu dilakukan dengan menggunakan inovasi terkini manusia pada bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap aturan-aturan objektif yang menguasai alam, ideal dan material sebagai akibatnya alam ini berjalan dari kepastian eksklusif serta harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah) berarti bertindak menurut aturan alam yang berlaku. oleh karena tidak melawan aturan alam, malahan menggunakan hukum alam itu sendiri, dia memperoleh daya - guna yg tinggi. Jadi sesuatu diklaim modern, jika dia bersifat

³⁰ Miftakhul Munir, EVALUASI. Vol.1, No. 2, September 2017-ISSN 2580-3387

rasional, ilmiah serta bersesuaian dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam alam. sebagai model: sebuah mesin hitung termmodern dirancang dengan rasionalitas yang maksimal berdasarkan penemuan ilmiah yang terbaru dan sebab itu persesuaiannya dengan aturan alam paling mendekati kesempurnaan.³¹

Pendidikan memberi umat Islam kemampuan teknis ilmiah yang lebih tinggi untuk mengartikulasikan pemikiran mereka, terutama dalam mengkomunikasikan keinginan dan sedikit pengetahuan. Selain itu, kapasitas ini juga menciptakan hasil sampingan yang mungkin utama, khususnya keyakinan diri dan kecenderungan yang lebih menonjol untuk berpikir jernih, bahkan mungkin menyeluruh.³²

Modernisasi digambarkan oleh imajinasi manusia dalam menemukan pendekatan untuk menaklukkan kesulitan hidup di dunia ini. Yang pasti, inovasi khususnya segala sesuatu yang dianggap di barat adalah antroposentrisme yang hampir terkendali.³³ Modernisasi sistem yang paling awal di Indonesia, harus diakui, tidak dimulai dari kalangan umat Islam yang sebenarnya. Kerangka instruksi utama saat ini, yang dengan demikian berdampak pada kerangka pelatihan Islam, dipresentasikan oleh pemerintah perbatasan Belanda. Ini dimulai dengan berkembangnya peluang bagi penduduk lokal di 50% kedua abad kesembilan belas untuk bersekolah. Agenda ini dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan membangun sekolah negeri *volkschoolen* atau sekolah

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), 208

³² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), 98

³³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), 446

kota (nagari) dengan waktu peninjauan tiga tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak tahun 1870-an.³⁴

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam ialah “upaya membimbing, mengarahkan, serta membina siswa yang dilakukan secara sadar serta terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam..³⁵

Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam itu intinya terdapat dua, yakni (1) pendidikan Islam merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dengan cita-cita serta niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan (2) pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam.³⁶ Sedangkan Muzayyin Arifin mendefinisikan pendidikan menjadi suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan hidup manusia, menjadi makhluk eksklusif dan sosial, pada titik maksimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia serta kebahagiaan hidup di akhirat..³⁷

Menurut Nurcholish Madjid sistem pendidikan Islam yang ideal artinya sistem pendidikan yang bisa menghasilkan pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tendensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri berasal nilai-nilai tradisional serta mencari

³⁴ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), xiv

³⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 340

³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 14

³⁷ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 12

nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang sesuai al-Qur'an dan AS-Sunah. Nurcholish Madjid dengan pemikirannya yang inklusif ingin membebaskan Islam dari penjara partikularisme. Mengkontekstkan Islam sebagai agama yang universal dalam ide-idenya ini mendorong peran penting Islam tidak sekedar menjadi agama simbolitas saja, melainkan pula ikut andil pada pembangunan dan harus menguntungkan semua golongan.³⁸ Komunitas yang ingin menciptakan ruang simbolisme dalam perjuangan berpotensi menjadi komunitas yang tidak memiliki orientasi dalam kehidupan umat. Komunitas agama dan politik tidak harus membangun sebuah argumentasi politik yang mementingkan golongannya.

Agar agama dapat bersanding dengan nilai-nilai kemanusiaan Cak Nur memformulasikan Islam bukan sebagai simbolisme untuk memperjuangkan politik di tanah air. Dalam merekonstruksi pemahaman penganut Islam yang simbolis dalam legitimasi politik, Cak Nur mengkritiknya dengan jargon *Islam Yes, Partai Islam No*.³⁹ Menurutnya, Islam tidak lagi dijadikan agama milik umat, sehingga nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kemanusiaan dibatasi oleh simbolitas. Disini kita melihat, melalui argumentasi Cak Nur, Islam dapat terintegrasi dengan Pancasila bilamana Islam dipahami sebagai agama kemanusiaan dan peradaban yang sejalan dengan pesan-pesan Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai ketuhanan dan kemanusiaan universal.⁴⁰

³⁸ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), xxxix

³⁹ Budy Munawar Rachman dkk, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2013), xlviii

⁴⁰ Budy Munawar Rachman dkk, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2013), xlix

Cak Nur membangun sebuah argumentasi tentang Islam yang kontekstual, universal dan lebih mendorong Islam bukan hanya untuk kemenangan simbolis, melainkan pula mewujudkan kemenangan umat. Kita menempatkan Cak Nur sebagai pemikir yang selalu berpegang teguh kepada prinsip dialog dalam mencari titik temu, jalan ini menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Argumentasi ini memberi nafas untuk mendorong pertumbuhan bangsa dari pada merebut simbol kekuasaan yang bisa saja meruntuhkan nafas-nafas bangsa.

Cak Nur adalah tokoh yang tidak mau tampil dengan wajah kekuasaan dalam ruang publik. Ia hadir sebagai tokoh bangsa dengan kemampuan-kemampuan intelektualnya. Andai saja ia mau mengambil kesempatan tersebut, ia menolak jabatan itu, sekalipun banyak tokoh yang menerimanya dengan lapang dada. Cak Nur adalah tokoh yang tidak berada dalam lingkaran kekuasaan. Tak seorangpun yang meragukan kualitas moral intelektual Cak Nur sebagai pemikir Islam. Cak Nur mungkin diterima oleh semua kalangan pemikir, masyarakat, organisasi dan partai politik.⁴¹

H. Metode Penelitian

Sebagai aturan secara umum, metode penelitian dicirikan sebagai metode logis untuk bisa mendapatkan informasi dengan alasan dan penggunaan tertentu.⁴² Adapun metode penelitian dalam tesis ini membahas seperti: jenis penelitian, jenis data, sumber data, pendekatan dan analisis, dan langkah-langkah penelitian.

⁴¹ Sukandi, *Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), xxiv

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 3

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Artinya informasi yang dipergunakan untuk penyusunan ini bersumber pada buku-buku tulisan yang berbeda, yang diidentifikasi berdasarkan gagasan modernisasi pendidikan yang disusun oleh banyak orang di lapangan, diidentifikasi dengan perhatian penulis, salah satu tokoh yang menjadi pertimbangannya yaitu Nurcholish Madjid yang merupakan tokoh yang dibahas dalam tesis ini.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, filsafat postpositivisme sering disebut juga sebagai paradigma interpretative dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik / utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif.⁴³

3. Sumber Data

Jenis sumber informasi adalah bersumber pada ulasan ini yang terdiri dari dua macam. *Pertama*, sumber informasi penting yang diperoleh melalui pencarian dan eksplorasi berbagai karya tulis yang diidentifikasi dengan objek tinjauan ini, khususnya gagasan pembaharuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Karya-karya Nurcholish Madjid yang diidentifikasi sebagai objek kajian ini yaitu: *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bilik-bilik Pesantren, Islam Doktrin dan Peradaban, Dialog Keterbukaan Nurcholish*

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 14-15

Madjid dan Islam Universal. Kedua, sumber data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya sesuai dengan penelitian penulis.

4. Pendekatan dan Analisis

Penelitian ini dilakukan secara eksplisit dikoordinasikan dengan penyelidikan renungan Nurcholish Madjid tentang Ide Modernisasi Pendidikan Islam. maka metodologi yang digunakan adalah metodologi akademik yang dapat diverifikasi. Artinya, renungan Nurcholish Madjid akan dikonsentrasikan pada penggunaan tolok ukur sejarah pendidikan Islam saat ini, kemudian membedahnya dengan menggunakan prosedur pemeriksaan isi pada struktur hipotetis standar saat ini.

Kemudian, penulis juga menggunakan pendekatan komparatif di mana perspektif Nurcholish Madjid akan dibandingkan dan penilaian para ahli yang berbeda lalu digabungkan dengan pertentangan dari setiap penilaian, kemudian, memeriksa persamaan dan perbedaan di antara mereka.

5. Langkah Penelitian

Untuk menggambarkan content analysis positivistik kualitatif, peneliti melakukan beberapa metode atau langkah dalam penelitian.

Pertama, penulis mengumpulkan karya-karya Cak Nur yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam. Kemudian, penulis juga mengumpulkan karya tulis para ahli yang berbeda yang berisi data tentang objek pembicaraan ini, sebagai bahan korelasi terhadap ide-ide yang diprakarsai oleh Cak Nur.

Kedua, setelah sumber primer dan sekunder dikumpulkan, penulis menyelidiki dan menangani teks-teks tersebut secara efisien, dengan tujuan agar substansi teks sebagai informasi penting dan opsional dapat dikelompokkan menjadi klasifikasi perubahan pendidikan Islam.

Ketiga, semua informasi yang telah disusun secara sistematis dan dikelompokkan ke dalam klasifikasi ini dieksplorasi dengan menggunakan metodologi sejarah pendidikan Islam yang dapat diverifikasi. Dengan pendekatan itu, semua variabel yang berhubungan dengan pendidikan Islam dianalisa berdasarkan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam yang dikemukakan Cak Nur.

Keempat, proses analisa yang penulis lakukan berdasarkan deskripsi yang dimanifestasikan. Dengan maksud menelaah secara sistematis semua data primer dan sekunder untuk meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Islam. Penulis melanjutkan dengan kajian interaksi dengan mencari makna tentang gagasan modernisasi pendidikan Islam dan komponen-komponen yang terkait dengannya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang pembahasan tesis yang sistematis dari setiap bab dan sub bab. Untuk mempermudah penulis dalam membahas tesis ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang akan dibagi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Landasan Teoretik, yang terdiri dari: pengertian modernisasi, syarat-syarat modernisasi, modernisasi Islam, pengertian pendidikan, dasar-dasar ilmu pendidikan Islam, hakikat dan makna pendidikan, teori-teori dan asas pendidikan Islam, fungsi dan tujuan pendidikan Islam, unsur-unsur kelembagaan, unsur-unsur pendidikan dan aspek-aspek pendidikan Islam.

Bab Ketiga : Biografi Nurcholish Madjid, yang terdiri dari: riwayat hidup Nurcholish Madjid, latar belakang pendidikan Nurcholish Madjid, , latar belakang sosial dan politik Nurcholish Madjid, dan corak pemikiran Nurcholish Madjid.

Bab Keempat : Pemikiran modernisasi pendidikan Islam tentang Nurcholish Madjid, yang terdiri dari: analisis Nurcholish Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam, meliputi landasan teologis, landasan historis modernisasi pendidikan Islam, landasan filosofis pendidikan, gagasan pendidikan Nurcholish Madjid, pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam dan juga hasil pembahasan hasil penelitian penulis yaitu: landasan teologis, landasan historis, metode berfikir filosofis, etos keilmuan Islam, kepemimpinan pendidikan Islam, sumber daya manusia, gagasan modernisasi pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid, keislaman, keindonesiaan dan keimuan.

Bab Kelima : Penutup yang terdiri dari: kesimpulan, implikasi dan saran-saran.